

STUDI DESKRIPTIF MANAJEMEN KONFLIK PADA STUDI PSIKOSOSIAL MENGENAI GAYA RESOLUSI KONFLIK PASANGAN SUAMI-ISTRI BERUMUR 20-40 TAHUN DI GEREJA KRISTEN INDONESIA MAULANA YUSUF BANDUNG

Lydia Fransiska Levitania

Alumni Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung
Staff HRD PT Kita Bisa Indonesia dan Penggiat Sosial

lydialevitania@yahoo.com

ABSTRACT

This study was conducted to describe the conflict resolution styles on married couples aged 20-40 years in the church GKI Maulana Yusuf Bandung. The sample in this study consisted of 24 couples. Measurement instrument that used in this study was a translation of 16 items of conflict resolution styles inventory (CRSI) which has been prepared by Kurdek (1994). Based on the validation process, all items were proven to be valid. Meanwhile, the reliability testing shown the items on the positive problem solving and conflict engagement styles were relatively high, while the withdrawal and compliance styles were relatively moderate in reliability. The result of this study shown that in the individual context; 83.3% of the respondents using positive problem solving style, 8.3% using withdrawal style, 6.3% using compliance style, 2.1% using the mixed type (withdrawal-compliance), and no one was using conflict engagement style. Further in the context of couples; 79.1% couples have a combination of constructive conflict resolution styles, while 20.9% couples have a combination of destructive conflict resolution style. This study suggested that the couple with a positive problem solving style should maintain that type, while the couple with a withdrawal, compliance, and the mixture styles should be trained to develop skills to resolve conflicts. This study also suggested that the Pastor and the church could make a specific program about conflict resolution in marriage life.

Keywords: *conflict resolution styles, marriage couples, positive problem solving, withdrawal, mixture styles.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bersatunya pria dan wanita dalam ikatan yang sah untuk membentuk keluarga. Dengan terbentuknya keluarga, mereka dapat melakukan tugas-tugas mereka sebagai suami-istri. Pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan, dan peluang bagi pertumbuhan emosional serta sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru (Gardiner et al., 1998; Myers, 2000 dalam Papalia, Olds, dan Feldman,

2008). Meski demikian, pernikahan juga merupakan ikatan dari dua individu yang berbeda dalam persepsi dan harapannya sehingga tak dapat dipungkiri bahwa melalui perbedaan tersebut konflik bisa terjadi. Perselisihan atau konflik yang intens dan berlanjut antar pasangan suami-istri, oleh berbagai sebab sering menjadi pemicu keputusan untuk bercerai. Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat perceraian yang tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia pasal 39 ayat 1 dan 2 mengenai pernikahan, dijelaskan bahwa perceraian merupakan

jalan terakhir yang harus ditempuh apabila kedua belah pihak tidak dapat memperbaiki keutuhan rumah tangga. Selain diatur oleh negara, pernikahan juga diatur oleh lembaga keagamaan, salah satunya agama Kristen. Sifat pernikahan dalam agama Kristen adalah hanya menikah dengan satu orang dan menetap sepanjang hidup, sehingga dalam agama Kristen Tuhan tidak mengizinkan adanya perceraian (Baca Markus 10: 9).

Gereja Kristen Indonesia (GKI) Maulana Yusuf Bandung merupakan salah satu gereja yang menyediakan layanan konseling pernikahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pendeta gereja ini, banyak konflik yang terjadi pada pasangan jemaat yang telah menikah. Permasalahan yang dialami oleh tiap-tiap pasangan beragam. Konseling pernikahan merupakan salah satu dari sekian banyak layanan yang diberikan oleh gereja untuk menghindari terjadinya perceraian dalam pernikahan Kristen. Layanan ini ditujukan untuk suami-istri yang sedang menghadapi konflik dengan pasangannya masing-masing. Sukses atau tidaknya suatu pernikahan berkaitan erat dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik (Wilmot dan Hocker, 1991). Orang-orang yang berada di masa dewasa awal mengharapkan terlalu banyak dari pernikahan sehingga terjadi konflik, yang bisa menghasilkan ketegangan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2008). Konflik yang terjadi antar pasangan suami istri, membuat mereka memerlukan gaya resolusi konflik yang dapat berfungsi supaya konflik tidak semakin berkembang dan memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan hubungan pernikahan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan gambaran mengenai *positive*

problem solving, conflict engagement, withdrawal, dan compliance pada pasangan suami istri yang berumur 20-40 tahun di GKI Maulana Yusuf Bandung beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis dari studi ini untuk memberikan masukan bagi aplikasi manajemen konflik lebih lanjut, khususnya mengenai *conflict resolution styles*. Sedangkan kegunaan praktis; hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pasangan yang sedang menghadapi konflik dalam keluarga, dan memberikan informasi kepada pendeta/pelayan jemaat tentang gaya resolusi konflik seperti apa yang bisa diterapkan dalam konseling pernikahan masing-masing pasangan.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Konflik

Dalam konteks ilmu manajemen, Wilmot dan Hocker (1991) mendefinisikan konflik sebagai suatu ekspresi bertahan antara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling bergantung yang merasakan adanya tujuan yang bertentangan, sumber daya yang langka, dan campur tangan dari pihak lain dalam mencapai tujuan. Dari definisi tersebut diperoleh gambaran bahwa konflik mencakup: (1) Ekspresi untuk mempertahankan sesuatu melalui proses komunikasi; (2) Pihak-pihak dalam suatu konflik biasanya saling memiliki kepentingan; (3) Tujuan yang bertentangan dari pihak yang berkonflik biasanya memiliki peranan penting; (4) Sumber daya yang langka. Pihak-pihak yang terlibat konflik sering mempersepsikan dirinya kurang memiliki kekuasaan dan/atau harga diri; (5) Keterlibatan pihak lain yang menghambat suatu tujuan menyebabkan terjadinya konflik.

Definisi Konflik Interpersonal

Wilmot dan Hocker (1991) mengategorikan konflik sebagai konflik di dalam diri (*inner conflict*) dan konflik di luar diri (*outer conflict*). Konflik dalam diri terbagi menjadi tiga, yakni (1) *approach-approach conflict*, yang terjadi ketika individu dihadapkan pada dua tujuan atau dua kemungkinan bertingkah laku yang keduanya sama-sama menyenangkan, (2) *avoidance-avoidance conflict* terjadi ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya tidak menyenangkan, dan (3) *approach-avoidance conflict* yang terjadi ketika individu dihadapkan pada sesuatu yang menyenangkan sekaligus tidak menyenangkan. Sebaliknya, konflik yang terjadi di luar diri melibatkan pertentangan antara individu dengan individu lain disebut sebagai konflik interpersonal. Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara dua individu yang memiliki pertentangan atas suatu hal (Fisher dan Ellis dalam Kurdek, 1994).

Konflik Interpersonal dalam Pernikahan

Terjadinya konflik dalam pernikahan memang tidak terelakkan karena pernikahan merupakan bersatunya dua pribadi dengan latar belakang yang berbeda, persepsi dan harapan yang berbeda tiap-tiap individu (Sawitri, 2005). Dalam konteks konflik interpersonal, sukses atau tidaknya suatu pernikahan berkaitan erat dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Cara pasangan mengatasi konflik lebih memengaruhi kesuksesan sebuah pernikahan daripada konten atau frekuensi terjadinya konflik (Segrin et al., 2009).

Conflict Resolution Styles

Conflict resolution styles adalah cara yang digunakan individu dalam menghadapi suatu konflik interpersonal, dimana pemeliharaan dan stabilitas suatu hubungan

akan dipengaruhi oleh hal tersebut (Kurdek, 1994). Sedangkan menurut Wilmot dan Hocker (1991), gaya resolusi konflik merupakan sekumpulan respon yang berpola atau sekumpulan tingkah laku yang ditampilkan individu dalam menghadapi konflik.

Tipe-tipe Conflict Resolution Styles

Kurdek (1994) menggolongkan resolusi konflik sebagai strategi yang konstruktif atau destruktif. Adapun cara penanganan konflik diidentifikasi dalam 4 tipe, yaitu:

1. *Positive problem solving* merupakan cara menangani konflik sebagai strategi yang konstruktif. Individu menggunakan komunikasi dua arah dengan pasangannya untuk menyelesaikan konflik. Prinsip dari tipe *positive problem solving* adalah adanya rasa saling menghargai satu sama lain, seperti perilaku yang memfokuskan diri dan berdiskusi dengan pasangan membicarakan masalah yang sedang dihadapi; mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak; serta bernegosiasi dan berkompromi dengan pasangan.
2. *Conflict engagement* merupakan gaya resolusi konflik dimana individu akan mengikat dirinya terlibat pada konflik dengan menggunakan kekuatannya untuk menyerang pihak lain yang bersangkutan untuk meraih kemenangannya. Mereka cenderung menilai rendah upaya untuk bekerja sama dengan pihak lain. Selain itu, bagi mereka, mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan terbuka merupakan hal yang penting. *Conflict resolution style tipe conflict engagement* tampak melalui beberapa perilaku, yaitu mengeluarkan kata-kata yang bersifat menyerang secara pribadi; meledak-ledak dan tidak dapat mengontrol emosi; terbawa perasaan dan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya dikatakan; serta menghina dan menyindir pasangan. Gaya resolusi

- konflik seperti ini biasanya tidak kondusif untuk mengembangkan keintiman karena mengabaikan kepentingan orang lain (Olson dan Defrain, 2006).
- Withdrawal* merupakan gaya resolusi konflik yang dapat menghasilkan kesan bahwa individu tidak peduli terhadap masalah yang terjadi, dan konflik merupakan hal buruk yang harus dihindari. Selain itu, gaya resolusi konflik tipe *withdrawal* justru sering memicu konflik lebih lanjut karena konflik terus menerus diabaikan (Olson dan Defrain, 2008). *Conflict resolution style type withdrawal* tampak melalui beberapa perilaku, yaitu berdiam diri untuk waktu yang lama; memilih untuk diam dan menolak untuk berbicara lebih lanjut; mengabaikan pasangan; menarik diri, menjauh, dan tidak peduli pada permasalahan yang sedang terjadi.
 - Compliance* merupakan gaya resolusi konflik dimana individu lebih mengutamakan kepentingan pihak lain dibandingkan dirinya sendiri, dan individu cenderung terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri. Perilaku yang tampak dalam tipe *compliance* antara lain tidak mau membela diri; terlalu mengalah terhadap pasangan; tidak mempertahankan pendapat diri sendiri; serta hanya melakukan sedikit usaha untuk menunjukkan pendapat pribadi mengenai masalah yang terjadi.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Conflict Resolution Styles

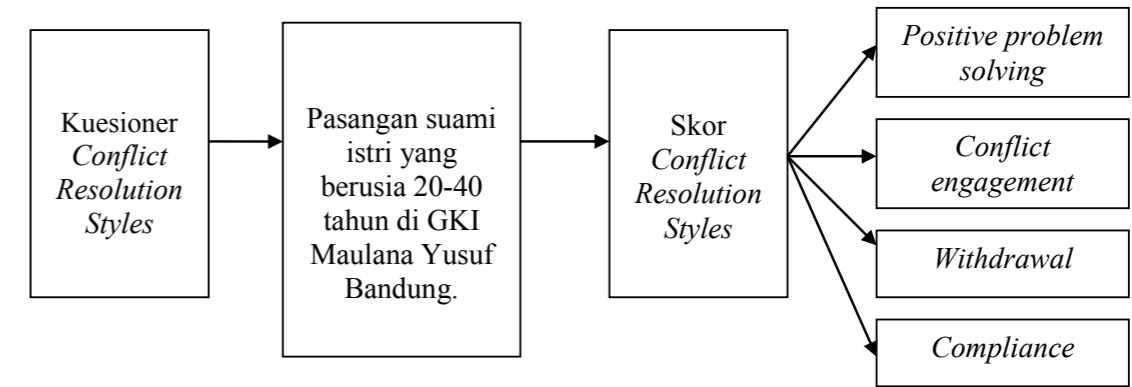
Stanley & Algert (2007) mengemukakan perbedaan gaya penyelesaian konflik terjadi karena beberapa faktor, diantaranya: (1) Jenis kelamin, individu cenderung menggunakan gaya resolusi konflik tertentu terkait dengan peran gender. Contoh pria biasanya cenderung menggunakan *conflict resolution styles* yang bersifat lebih asertif dari pada wanita. (2) Konsep diri; berkaitan dengan cara individu berpikir mengenai dirinya sendiri, yaitu apakah individu berpikir bahwa pemikiran, perasaan, dan pendapatnya merupakan hal yang bernilai atau tidak bagi orang lain yang terlibat konflik dengannya. (3) Harapan; pemikiran individu mengenai apakah orang lain yang

terlibat dalam konflik benar-benar ingin menyelesaikan konflik tersebut. (4) Situasi; terkait dengan kondisi dimana konflik tersebut terjadi, apakah individu mengetahui pihak lain yang terlibat konflik dengannya. (5) Kekuatan; berkaitan dengan kekuasaan/kekuatan individu dalam hubungannya dengan pihak lain yang terlibat konflik. Apabila dalam suatu hubungan dominasi dan kekuasaan lebih diperankan oleh salah satu pihak, maka pihak tersebut akan cenderung menggunakan *conflict resolution style tipe conflict engagement* (Kurdek, 1994). (6) Latihan; Individu mencari gaya resolusi konflik yang paling efektif untuk digunakan ketika menghadapi masalah dengan pihak tertentu. Dengan demikian, individu akan menggunakan gaya resolusi konflik tersebut ketika menghadapi konflik dengan pihak yang sama. (7) Pemahaman terhadap konflik; konflik terjadi karena adanya perbedaan persepsi dan harapan (Sawitri, 2005). Melalui pemahaman, individu mengembangkan sebuah *conflict management understanding* sehingga ia dapat menentukan gaya resolusi konflik apa yang hendak digunakan dalam menghadapi konflik. (8) Kemampuan komunikasi secara efektif. *Conflict management* yang produktif melibatkan proses percakapan yang terbuka antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan tujuan, Individu dengan kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. (9) Pengalaman hidup; Individu sering menggunakan cara penyelesaian konflik yang ia amati dari role model-nya. Pengalaman hidup akan membentuk pola pikir individu mengenai konflik, yaitu apakah konflik dipandang sebagai hal positif yang harus diselesaikan atau sebagai hal negatif yang harus dihindari atau diabaikan.

METODE PENELITIAN

Rancangan dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survei menggunakan kuesioner. Dengan bagan rancangan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang terkait dan diukur dalam penelitian ini adalah *conflict resolution styles* yang secara konseptual adalah cara yang digunakan oleh individu dalam menghadapi suatu konflik interpersonal, dimana pemeliharaan dan stabilitas suatu hubungan akan dipengaruhi oleh hal tersebut (Bowman, 1990; Gottman, 1994; Heavey et al., 1993, dalam Kurdek, 1994). Sedangkan definisi operasional *conflict resolution styles* adalah cara yang digunakan oleh suami istri yang berusia 20-40 tahun di GKI Maulana Yusuf Bandung dalam menghadapi suatu konflik interpersonal dengan pasangannya. Terdapat 4 tipe *conflict resolution styles*, yaitu:

- Positive problem solving*, yaitu seberapa sering suami istri menyelesaikan konflik dengan pasangannya dengan cara fokus pada masalah, berdiskusi dengan pasangan, dan membicarakan solusi dari permasalahan.
- Conflict engagement*, yaitu seberapa sering suami istri menyelesaikan konflik

dengan pasangannya dengan cara menyerang pasangan; mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak perlu dikatakan, tidak mampu mengontrol emosi.

- Withdrawal*, yaitu seberapa sering suami istri menyelesaikan konflik dengan pasangannya dengan cara mengabaikan pasangan dan bersikap tidak peduli terhadap permasalahan yang sedang terjadi.
- Compliance*, yaitu seberapa sering suami istri menyelesaikan konflik dengan cara mengalah terhadap pasangan dan tidak membela diri sendiri.

Alat Ukur Conflict Resolution Styles

Alat ukur *conflict resolution styles* menggunakan ukuran *Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI)* yang disusun oleh Lawrence A. Kurdek (1994). CRSI merupakan kuesioner yang berbentuk matriks dan terdiri atas 16 item untuk mengukur 4 tipe *conflict resolution styles*, dengan kisi-kisi alat ukur berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Alat Ukur Conflict Resolution Styles

Conflict Resolution Styles	Indikator
<i>Positive problem solving</i>	Fokus pada masalah yang sedang dihadapi serta berdiskusi dengan pasangan membicarakan masalah dan solusi permasalahan tersebut.
<i>Conflict engagement</i>	Tidak mampu mengontrol emosi serta menyerang pasangan dengan mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak perlu dikatakan.
<i>Withdrawal</i>	Bersikap tidak peduli dengan permasalahan yang sedang terjadi dan mengabaikan pasangan.
<i>Compliance</i>	Mengalah terhadap pasangan serta tidak membela diri sendiri.

Cara Penilaian Alat Ukur Conflict Resolution Styles

Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI) terdiri dari 16 pernyataan. Setiap pernyataan memiliki 4 pilihan jawaban. Pilihan jawaban tersebut berkisar antara tidak pernah hingga selalu. Jawaban yang dipilih oleh subyek akan dikonversikan dalam bentuk skor dengan skala 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (sering), dan skala 4 (selalu). Skor total subyek dikategorikan berdasarkan 2 kategori, yaitu tinggi dan rendah. Norma kategori yang tinggi dan rendah ditentukan dari nilai tengah antara skor minimal dan skor maksimal. Setiap tipe conflict resolution styles terdiri atas 4 item, sehingga skor minimalnya 4 dan skor maksimalnya 16. Nilai tengah antara kedua skor tersebut adalah 10. Berdasarkan nilai tengahnya, ditentukan norma kategori tinggi (11-16), dan rendah (4-10).

Validitas Alat Ukur

Pada studi ini, validitas diukur dengan menggunakan construct validity, yaitu sejauh mana alat ukur dapat mengukur suatu konstruk yang dimaksud dalam sebuah penelitian (Wardiyanta, 2006). Pengujian validitas dilakukan dengan korelasi Rank Spearman sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi,

d_i^2 = selisih ranking tiap pengamatan

n = banyaknya pengamatan.

Setelah itu, hasil yang diperoleh digolongkan sesuai dengan kriteria validitas dari Friedenberg (1995) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Validitas

Rs	Kriteria Validitas
< 0,3	Tidak valid, item ditolak.
≥ 0,3	Valid, item diterima.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, semua item dinyatakan valid. Koefisien validitas item berkisar antara 0.490 - 0.880.

Reliabilitas Alat Ukur

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan akan memberikan hasil yang relatif konsisten jika digunakan beberapa kali. Pada penelitian ini, uji reliabilitas digunakan dengan mengukur internal consistency (Karyadi, 2013). Uji reliabilitas menggunakan alpha cronbach sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

k = mean kuadrat antara subyek,

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan,

s_t^2 = varians total.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya, digunakan kriteria dari Guilford (1956), yaitu seperti disajikan Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kriteria Reliabilitas

Rs	Kriteria Reliabilitas
< 0.20	Sangat Rendah
0.20-0.39	Rendah
0.40-0.69	Sedang
0.70-0.89	Tinggi
0.90-1.00	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh skor reliabilitas untuk 4 tipe conflict resolution styles. Hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Tipe	Alpha Coefficients	Kategori
Positive problem solving	0.8165	Tinggi
Conflict engagement	0.7067	Tinggi
Withdrawal	0.5964	Sedang
Compliance	0.4381	Sedang

Populasi Sasaran

Populasi dalam penelitian adalah pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun Jemaat GKI Maulana Yusuf Bandung. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling, yaitu mengambil sampel berdasarkan ketersediaan sampel yang ada di lokasi penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi data primer tiap-tiap pilihan jawaban yang didapat dari kuesioner. Data conflict resolution styles dan data penunjang yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabulasi silang, kemudian dipaparkan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Berdasarkan Usia

Tabel 5. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah		Total	Persentase
	Suami	Istri		
20-30 tahun	3	6	9	18.8%
31-40 tahun	21	18	39	81.3%
Total	24	24	48	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa dari 48 orang subjek penelitian, 18.8% di antaranya berusia 20-30 tahun, dan 81.3% lainnya berusia 31-40 tahun.

Gambaran Berdasarkan Usia Pernikahan

Tabel 6. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Jumlah Pasangan	Persentase
0-2 tahun	7	29.2%
2-5 tahun	3	12.5%
5-8 tahun	9	37.5%
8-15 tahun	5	20.8%
Total	24	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui bahwa dari 24 pasangan suami istri, sebanyak 7 pasangan suami istri (29.2%) memiliki usia pernikahan antara 0-2 tahun. Selain itu, sebanyak 3 pasangan (12.5%) memiliki usia pernikahan antara 2-5 tahun, 9 pasangan (37.5%) memiliki usia pernikahan antara 5-8 tahun, dan 5 pasangan (20.8%) memiliki usia pernikahan antara 8-15 tahun.

Gambaran Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 7. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah Pasangan	Persentase
0	3	12.5%
1	9	37.5%
2	10	41.7%
3	1	4.2%
4	1	4.2%
Total	24	100%

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 24 pasangan suami-istri, sebanyak 12.5% belum memiliki anak, 37.5% memiliki 1 orang anak, dan sebanyak 41.7% memiliki

2 orang anak. Selain itu, sebanyak 8.4% memiliki 3-4 orang anak.

Gambaran Conflict Resolution Styles Subjek Penelitian

Tabel 8. Gambaran Conflict Resolution Styles Subjek Penelitian

Tipe Conflict Resolution Styles	Jumlah		Total	Persentase
	Suami	Istri		
Positive Problem Solving	20	20	40	83.3%
Conflict Engagement	0	0	0	0%
Withdrawal	3	1	4	8.3%
Compliance	1	2	3	6.3%
Campuran (Withdrawal-Compliance)	0	1	1	2.1%
Total	24	24	48	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa dari 48 orang subjek penelitian, 83.3% diantaranya memiliki *conflict resolution style tipe positive problem solving*. Mereka terdiri dari 20 orang suami dan 20 orang istri. Selain itu, 8.3% memiliki *conflict resolution style tipe withdrawal* dan sebanyak 6.3% memiliki *conflict resolution style tipe compliance*. Disamping itu ada

sebanyak 2.1% merupakan istri dengan *conflict resolution style campuran antara tipe withdrawal dan compliance*. Ditunjukkan pula bahwa dari 48 subjek penelitian, tidak ada yang menggunakan *conflict resolution style tipe conflict engagement*.

Gambaran Kombinasi Conflict Resolution Styles Pasangan

Tabel 9. Gambaran Conflict Resolution Styles Subjek Penelitian

Keterangan	No.	Kombinasi Conflict Resolution Styles	Jumlah Pasangan	Total	Persentase
Konstruktif	1.	Positive Problem Solving - Positive Problem Solving	19	19	79.1%
	1.	Withdrawal - Campuran (Withdrawal-Compliance)	1	5	4.2%
Destruktif	2.	Withdrawal - Positive Problem Solving	1		4.2%
	3.	Positive Problem Solving - Compliance	1		4.2%
	4.	Compliance - Withdrawal	2		8.3%
Total				24	100%

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 79.1% pasangan suami-istri mempunyai kombinasi gaya penyelesaian konflik yang konstruktif. Dalam menyelesaikan konflik, baik suami maupun istri sama-sama menggunakan cara penyelesaian konflik tipe *positive problem solving*. Selain itu, 20.9% pasangan suami-istri mempunyai kombinasi gaya penyelesaian konflik yang destruktif. Kombinasi tersebut terdiri dari 4.2% pasangan suami-istri yang menggunakan tipe *withdrawal-campuran (withdrawal-compliance)* ketika menyelesaikan konflik, 4.2% pasangan suami-istri yang menggunakan cara penyelesaian konflik tipe *withdrawal-positive problem solving*, serta 4.2% pasangan suami-istri yang menggunakan cara penyelesaian konflik tipe *positive problem solving-compliance*. Dan sebanyak 8.3% pasangan suami-istri yang menggunakan tipe *compliance-withdrawal* dalam menyelesaikan konflik dengan pasangannya.

Pembahasan

Dari hasil studi ini diketahui bahwa 83.3% pasangan suami-istri usia 20-40 tahun memiliki gaya resolusi konflik tipe *positive problem solving*. Gaya resolusi konflik tipe ini merupakan cara penanganan konflik sebagai strategi yang konstruktif (Kurdek, 1994). Baik suami maupun istri menggunakan komunikasi dua arah dengan pasangannya untuk menyelesaikan konflik. Prinsip dari *conflict resolution style tipe positive problem solving* adalah adanya rasa saling menghargai satu sama lain (Kurdek, 1994). Dalam menghadapi konflik, perilaku pasangan suami-istri yang memiliki tipe *positive problem solving* adalah memfokuskan diri pada permasalahan yang sedang dihadapi. Sebagian besar dari mereka memandang konflik sebagai hal positif yang harus diselesaikan sehingga ketika menghadapi konflik, mereka cenderung akan berfokus pada masalah yang sedang mereka hadapi. Pandangan yang positif tersebut diperoleh melalui pengalaman hidup *role models* yang

mengajarkan mereka untuk menangani suatu konflik. Pemahaman terhadap konflik juga cenderung mendukung penyelesaian konflik pada pasangan suami istri dengan tipe *positive problem solving*. Selain didukung oleh pengalaman hidup dan pemahaman terhadap konflik, *conflict resolution style* suami istri dengan tipe *positive problem solving* juga didukung oleh kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Sebagian besar dari mereka mampu mengutarakan pendapat dan keinginan pribadinya kepada pasangan. Selain itu, mereka memiliki keinginan untuk mendengarkan pendapat dan keinginan pasangan, dan mereka mampu menghormati pendapat pasangannya walaupun hal tersebut bertentangan dengan pendapat mereka sendiri.

Berdasarkan hasil studi ini diketahui 8.3% pasangan suami-istri usia 20-40 tahun menggunakan cara penyelesaian konflik tipe *withdrawal*. Suami istri dengan cara penyelesaian konflik tipe ini lebih memilih untuk menarik diri meninggalkan arena konflik atau mencoba menganggap bahwa konflik tidak pernah terjadi. Cara penyelesaian konflik dengan tipe ini tergolong sebagai strategi yang destruktif (Kurdek, 1994). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa suami istri dengan *conflict resolution style tipe withdrawal* sering mencapai batas kesabaran, memilih untuk diam, dan menolak untuk berbicara lebih lanjut dengan pasangan ketika sedang mengalami konflik. Subjek merasa bahwa pasangan mereka memiliki keinginan yang kurang kuat untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Harapan yang kurang kuat tersebut mendorong mereka untuk bersikap pasif saat dihadapkan dengan situasi konflik dengan pasangan. Tipe *withdrawal* juga didukung oleh pemahaman mereka terhadap konflik. Subjek pada tipe ini merasa kurang memahami perbedaan persepsi dan harapan yang menjadi penyebab konflik antara dirinya sendiri dengan pasangan sehingga ia lebih memilih untuk berdiam diri. Perilaku yang demikian dapat menghasilkan kesan bahwa individu tidak peduli terhadap

permasalahan yang terjadi. Pada akhirnya, gaya resolusi konflik tipe *withdrawal* justru sering memicu konflik lebih lanjut karena konflik terus menerus diabaikan (Olson dan Defrain, 2008).

Selanjutnya diperoleh sebanyak 6.3% pasangan suami-istri usia 20-40 tahun di GKI Maulana Yusuf Bandung memiliki gaya resolusi konflik tipe *compliance*. Menurut Kurdek (1994), tipe ini merupakan cara penanganan konflik sebagai strategi yang destruktif. Ketika mengalami konflik dengan pasangan, suami istri dengan tipe ini cenderung terus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri. Mereka lebih mengutamakan kepentingan pasangan dibanding kepentingan mereka sendiri (Kurdek, 1994). Perilaku paling menonjol dari suami istri yang memiliki tipe *compliance* adalah tidak mempertahankan pendapat sendiri ketika mereka sedang dihadapkan pada situasi konflik dengan pasangan. Hal ini didukung oleh kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Subjek dengan tipe *compliance* merasa kurang mampu mengutarakan pendapat dan keinginan pribadinya kepada pasangan sehingga saat menghadapi konflik, mereka lebih memilih untuk mengalah.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa tidak ada pasangan suami-istri usia 20-40 tahun di GKI Maulana Yusuf Bandung yang menggunakan gaya resolusi konflik tipe *conflict engagement* ketika menghadapi konflik dengan pasangannya. Namun demikian, terdapat 2.1% subjek yang memiliki cara penyelesaian konflik campuran antara tipe *withdrawal* dan tipe *compliance*. Menurut Kurdek (1994), kedua tipe ini tergolong sebagai cara penyelesaian konflik yang destruktif dan merepresentasikan perilaku pasif dalam situasi konflik. Subjek dengan *conflict resolution style* tipe campuran cenderung menampilkan sikap pasif terhadap pasangannya ketika dihadapkan pada situasi konflik. Sikap pasif tersebut tercermin dari perilaku subjek yang selalu mencapai batas kesabaran. Subjek dengan tipe ini juga sering berdiam diri untuk waktu yang lama, menarik diri, menjauh, dan tidak peduli pada konflik

yang sedang terjadi. Subjek dengan *conflict resolution style* tipe campuran juga selalu bersikap terlalu tunduk pada pasangannya ketika sedang mengalami konflik. Kondisi-kondisi yang demikian dapat merusak atau memperburuk hubungan antara pihak-pihak yang mengalami konflik (Kurdek, 1994).

Hasil studi menunjukkan sebanyak 79.1% pasangan suami-istri berusia 20-40 tahun memiliki kombinasi cara penyelesaian konflik yang konstruktif. Suami maupun istri sama-sama menggunakan gaya resolusi konflik tipe *positive problem solving* dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan. Dalam situasi konflik, baik suami maupun istri yang cara penyelesaian konfliknya sama-sama menggunakan tipe *positive problem solving* akan menunjukkan upaya untuk menyelesaikan konflik bersama dengan pasangan mereka secara kooperatif. Melalui kerja sama kedua belah pihak akan menemukan berbagai alternatif solusi yang baru untuk permasalahan yang dihadapi. Mereka juga akan saling membantu satu sama lain, dan sama-sama merasa "menang" atas konflik yang terjadi. Selain itu, karena dampak dari konflik bersifat positif, maka pasangan suami istri tersebut akan mempunyai keinginan yang lebih besar untuk terus bekerja sama dengan pasangannya dalam menyelesaikan konflik (Wilmot dan Hocker, 1991).

Berikutnya dari hasil studi ini diketahui bahwa 20.9% pasangan suami-istri usia 20-40 tahun memiliki kombinasi cara penyelesaian konflik yang destruktif. Konflik menjadi destruktif jika salah satu atau kedua belah pihak menggunakan gaya penyelesaian konflik yang sifatnya destruktif. Dengan demikian, hubungan antara pihak-pihak yang mengalami konflik akan menjadi rusak atau memburuk (Wilmot dan Hocker, 1991).

Terdapat 4 kombinasi cara penyelesaian konflik pada pasangan suami istri usia 20-40 tahun di GKI Maulana Yusuf Bandung yang dapat mengarahkan konflik menjadi destruktif. Kombinasi pertama terdiri dari 8.3% pasangan yang menggunakan tipe *withdrawal* dan *compliance*. Kurdek (1994) beranggapan bahwa pasangan

dengan gaya resolusi konflik tipe *withdrawal* dan *compliance* cenderung menarik diri dari konflik, secara perlahan mengurangi keterlibatan dengan pihak lain, serta semakin kurang melibatkan diri dalam hubungannya dengan pihak lain. Kedua pihak sama-sama bersikap pasif ketika dihadapkan pada situasi konflik dengan pasangannya. Salah satu pihak seringkali mencapai batas kesabaran, memilih untuk diam, dan menolak untuk berbicara lebih lanjut. Selain itu, mereka juga sering menarik diri, menjauh, dan tidak peduli pada konflik yang terjadi. Pihak lainnya seringkali tidak mau membela diri sendiri dan tidak mempertahankan pendapat mereka sendiri. Sikap pasif yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak membuat mereka sulit untuk menemukan solusi atas permasalahan yang sedang terjadi.

Kombinasi kedua sebanyak 4,2% pasangan yang menggunakan gaya resolusi konflik tipe *withdrawal* dan tipe campuran. Pada kombinasi ini kedua pihak juga bersikap pasif saat menghadapi konflik dengan pasangannya. Suami ataupun istri sering menarik diri, menjauh, dan tidak peduli pada konflik yang sedang terjadi. Mereka juga sering berdiam diri untuk waktu yang lama dan sering mencapai batas kesabaran. Pada akhirnya, mereka memilih untuk diam dan menolak untuk berbicara lebih lanjut. Kombinasi penyelesaian konflik tipe ini dapat menghambat tercapainya kesepakatan bersama yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Kombinasi ketiga sebanyak 4,2% pasangan suami-istri yang menggunakan gaya resolusi tipe *withdrawal* dan *positive problem solving*. Dalam situasi konflik, salah satu pihak selalu mencoba untuk memfokuskan diri pada permasalahan dan pihak lainnya lebih memilih untuk bersikap pasif. Sikap pasif tercermin dari perilakunya yang selalu mengabaikan pasangan ketika terjadi konflik. Ia selalu mencapai batas kesabaran, memilih untuk diam, dan menolak untuk berbicara lebih lanjut dengan pasangannya. Sikap pasif yang ada pada diri salah satu pihak membuat ia merasa sulit untuk mencapai solusi penyelesaian

konflik yang dapat memuaskan dirinya maupun pasangannya.

Kombinasi terakhir terdiri dari 4.2% pasangan yang menggunakan gaya resolusi konflik tipe *positive problem solving* dan tipe *compliance*. Pada pasangan dengan kombinasi ini, salah satu pihak selalu mencoba untuk bernegosiasi dan berkompromi dengan pasangannya. Ia juga selalu mencoba untuk menemukan alternatif penyelesaian masalah yang dapat diterima oleh dirinya maupun pasangannya. Di pihak lain pasangannya lebih memilih untuk mengalah dan hanya melakukan sedikit usaha untuk menunjukkan pendapat pribadi mengenai masalah yang terjadi. Kombinasi penyelesaian konflik tipe ini membuat pasangan suami-istri akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesepakatan bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil tabulasi silang dari studi deskriptif mengenai gaya resolusi konflik pada pasangan suami istri yang berusia 20-40 tahun di GKI Maulana Yusuf Bandung, diperoleh simpulan-simpulan berikut: (1) sebagian besar pasangan suami-istri menggunakan gaya resolusi konflik tipe *positive problem solving* dalam menyelesaikan konflik pernikahannya, dan memiliki kombinasi cara penyelesaian konflik yang konstruktif, (2) Pemahaman terhadap konflik menjadi faktor paling berpengaruh pada pasangan suami istri. Suami maupun istri memiliki pemahaman terhadap perbedaan tujuan kedua belah pihak sehingga mereka dapat menentukan gaya resolusi konflik yang hendak digunakan dalam menghadapi konflik, (3) Kemampuan komunikasi juga turut memengaruhi gaya resolusi konflik pasangan suami istri. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengutarakan tujuan atau keinginan pada pasangan, mendengarkan pendapat

pasangan, dan menghormati perbedaan pendapat yang terjadi dalam situasi konflik.

Saran Teoritis

Perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian mengenai gaya resolusi konflik dengan menambah jumlah sampel yang diteliti dengan melibatkan teknik cluster sampling berdasarkan lintas denominasi gereja. Perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian mengenai gaya resolusi konflik yang dikaitkan dengan faktor pemahaman terhadap konflik. Demikian juga menggunakan analisis kontingensi atau korelasi antara gaya resolusi konflik dengan variabel-variabel demografi pasangan, seperti status pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah anak, usia perkawinan, dan suku bangsa. Dengan demikian akan dapat terpaparkan bagaimana kecenderungan variabel-variabel demografi menentukan gaya resolusi konflik dari pasangan.

Saran Praktis

Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan suami istri memilih tipe positive problem solving yang konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian rekomendasi yang dapat diberikan kepada Pihak Konselor Perkawinan Gereja untuk lebih mengarahkan penggunaan tipe positive problem solving yang konstruktif ketika menyelesaikan konflik pernikahan keluarga jemaatnya. Pihak Gereja dapat juga membuat program khusus berupa seminar, konsultasi, workshop, ataupun kegiatan penyuluhan lain, yang berkaitan dengan cara penyelesaian konflik pada pasangan suami istri khususnya tipe problem solving yang konstruktif. Melalui program tersebut, baik suami maupun istri dapat mengasah kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik dengan pasangannya. Selain itu, mereka juga bisa mendapatkan informasi mengenai cara penyelesaian konflik dan mengetahui pentingnya hal tersebut dalam pernikahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik. <http://www.bkkbn.go.id>, diakses 24 Februari 2014.
- Davidson, J.K. & N.B. Moore. 1996. *Marriage and Family: Change and Continuity*. Boston: Allyn and Bacon.
- Duvall, Evelyn Millis. 1977. *Marriage and Family Development*. Philadelphia: J.B. Lippincott Company.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn & Bacon.
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. London: Mc.Graw-Hill.
- Hurlock, E.B. 1982. *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Karyadi, Monica F. 2013. *Studi Deskriptif Mengenai Conflict Resolution Styles pada Pasangan yang Mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) di Keuskupan Agung Pontianak*. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Kurdek, Lawrence A. 1994. *Conflict Resolution Styles in Gay, Lesbian, Heterosexual Nonparent, and Heterosexual Parent Couples*. *Journal of Marriage and The Family*, Vol. 56, 705-722.
- _____. 1995. *Predicting Change in Marital Satisfaction from Husbands' and Wives' Conflict Resolution Styles*. *Journal of Marriage and The Family*, Vol. 57, 153-164.
- Octora, Rehnianty. 2012. *Pedoman Pelatihan Resolusi Konflik pada Pasangan yang Berencana Menikah*. Tesis. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Olson, D.H., & J. Defrain 2008. *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: Mc.Graw-Hill.

- Perceraian. <http://id.wikipedia.org/wiki/Perceraian>, diakses 12 Maret 2014.
- Pemerintah: UU Perkawinan Tak Menentang Konstitusi. <http://www.politikindonesia.com/index.php?k=politik&i=25076>, diakses 12 Maret 2014.
- Papalia, Diane E., Sally W. Olds, & Ruth D. Feldman. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Sawitri Supardi, dan Sadarjoen. 2005. *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Segrin, C., Alesia Hanzal, & Tricia J. Domschke. 2009. *Accuracy and Bias in Newlywed Couples' Perceptions of Conflict Styles and the Association with Marital Satisfaction*. *Journal of Communication Monographs*, Vol. 76, 207-233.
- Stanley, Christine A., & Nancy E. Algert. 2007. *Conflict Management*. *Journal of Effective Practices for Academic Leaders*. 2 (9), 1-16.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wilmot, William W. & Joyce L. Hocker. 1991. *Interpersonal Conflict, Third Edition*. Iowa: Wm.C.Brown Publishers.

